

**STRATEGI ADAPTIF DAN JARINGAN SOSIAL MIGRAN FLORES
DI KOTA MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT**
*ADAPTIVE STRATEGY AND SOCIAL NETWORK OF FLORES MIGRANTS
IN MAMUJU CITY, WEST SULAWESI PROVINCE*

Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: raodahtul.janna@yahoo.com
Diterima: 9 Februari; Direvisi: 2 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This paper is a research result explaining and describing adaptive strategies of Flores migrants in Mamuju City to survive overseas. Many Flores people migrate to other provinces in Indonesia to find work in order to improve the living economic standard of their families. The limitation of potential employment and natural resources in their origin area causes them to migrate. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection techniques are through in-depth interviews, field observation, and focus group discussions (FGD). From the study result, it is known that Flores migrants with the destination area of Mamuju City come from various regencies in Flores Island. Their arrival generally utilizes social networks through kinship, friendship, the harmony of Flores people, and neighbors who have previously settled in Mamuju City. In this destination area, they implement social and economic adaptive strategies. Social adaptive strategy includes maintaining social attitudes and avoiding conflict, establishing interethnic communication, building solidarity, and so on. Meanwhile, economic adaptive strategy includes working in services sector, shopkeepers, housemaid, and hotel employees. Young migrants migrate to continue their education while working. The form of social and economic adaptive strategies are considered quite effective by Flores migrants.

Keywords: migration, Flores migrants, strategy, adaptive

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan strategi adaptif migran Flores di Kota Mamuju untuk tetap bertahan hidup di perantauan. Banyak orang Flores melakukan migrasi ke provinsi lain di Indonesia untuk mencari pekerjaan agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan sumber daya alam yang kurang potensial di daerah asal menyebabkan mereka bermigrasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa migran Flores dengan daerah tujuan Kota Mamuju berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Pulau Flores. Kedatangan mereka pada umumnya memanfaatkan jaringan sosial melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, kerukunan masyarakat Flores, dan tetangga yang sudah terlebih dahulu bermukim di Kota Mamuju. Di daerah tujuan, mereka menerapkan strategi adaptif sosial dan ekonomi. Strategi adaptif sosial meliputi mempertahankan sikap sosial dan menghindari konflik, menjalin komunikasi antaretnik, membangun solidaritas, dan sebagainya. Sementara itu, strategi adaptif ekonomi meliputi bekerja di sektor jasa, menjadi penjaga toko, pembantu rumah tangga, dan karyawan perhotelan. Migran usia muda melakukan migrasi untuk melanjutkan pendidikan sambil bekerja. Bentuk strategi adaptif sosial dan ekonomi tersebut dinilai cukup efektif oleh migran Flores.

Kata kunci: Migrasi, migran Flores, strategi, adaptif.

PENDAHULUAN

Suatu gejala umum yang terjadi, bahwa apabila suatu daerah mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang utamanya dalam bidang ekonomi, maka daerah tersebut akan menjadi daya tarik bagi para migran lokal untuk datang dan bertempat tinggal di daerah tersebut. Masyarakat pendatang ini biasanya datang secara spontanitas atas bujukan dari teman, tetangga dan kerabat yang telah berhasil di daerah perantauan tersebut. Tingginya tingkat pengangguran akibat pesatnya pertumbuhan penduduk yang tidak didukung oleh penambahan lapangan pekerjaan, menimbulkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam pasar tenaga kerja, di mana penawaran tenaga kerja jauh lebih tinggi dari pada permintaan yang ada. Mobilitas penduduk diyakini sebagai alternatif masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka. Tujuan utama dari mobilitas ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga menuntut mereka untuk mencari penghidupan yang lebih baik di lokasi yang lebih baik dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan (Safrida, 2008). Oleh sebab itu, mobilitas penduduk yang umum terjadi terkait keterbatasan lapangan pekerjaan adalah migrasi dari satu daerah ke daerah lain, karena pekerjaan di daerah asal terbatas dibandingkan di daerah tujuan, baik dari segi jenis maupun jumlah pekerjaan. Tujuan utama migrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Jadi migrasi merupakan proses perubahan tempat tinggal atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan suatu tujuan tertentu yang terjadi di daerah-daerah yang dipandang menguntungkan baik dalam segi sosial maupun ekonomi dalam jarak waktu pendek maupun jauh.

Adanya jaringan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bermigrasi. Ajakan kerabat, keluarga, tetangga dan teman sedaerah asal dan

keberadaan mereka di daerah tujuan menjadi faktor penarik bagi migran baru (Irfan dalam Safitri dan Wahyuni, 2013). Selain sebagai faktor penarik bagi migran, jaringan sosial juga berfungsi sebagai strategi adaptif migran di daerah tujuan yang dapat membantu migran agar dapat *survive* di lingkungan baru. Migran terdahulu sebagai jaringan sosial pertama migran baru berperan dalam menyediakan tempat tinggal sementara, mencukupi kebutuhan makan dan membantu mencarikan pekerjaan untuk migran baru (Fierda, 2007). Tempat tinggal yang dekat dengan migran terdahulu berguna agar jaringan sosial di antara sesama migran sedaerah asal berkembang dan terpelihara. Untuk memudahkan para migran mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, maka mereka menerapkan pola adaptasi, agar bisa *survive* bersamaan dengan masyarakat lainnya di daerah perantauan.

Adaptif adalah proses penyesuaian diri oleh individu ke lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Banyak para migran mampu beradaptasi dengan tempat tinggal mereka yang baru, tetapi tidak sedikit para migran gagal dalam beradaptasi karena adanya masalah dalam proses adaptif tersebut. Strategi merupakan pola yang terbentuk dari proses penyesuaian diri untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda-beda dalam rangka memanfaatkan sumber daya tersendiri (Bernet, dalam Munsir, 1989). Dalam konteks migrasi, proses adaptasi yang dilakukan migran dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi (Frank, 2004 dan Nainggolan, 2001). Adaptif secara sosial adalah proses penyesuaian diri di lingkungan sosial untuk memberi dukungan psikologi dan membantu migran, agar dapat *survive* di lingkungan baru. Sedangkan adaptif secara ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial yang umumnya dilakukan dengan cara bergabung dalam kelompok atau organisasi kecil seperti kelompok arisan koperasi yang dapat membantu mengelola keuangan migran.

Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya dalam hal ini, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Proses ini merupakan proses yang harus dihadapi oleh seseorang dalam menghadapi lingkungannya, sehingga dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi kehidupannya. Demikian halnya dengan orang Flores yang datang merantau ke Kota Mamuju dengan tujuan mencari pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang ada di kampung halamannya. Ada yang berhasil beradaptasi dengan penduduk lokal dan masyarakat pendatang, ada pula yang tidak. Mereka yang bertahan pada umumnya menerapkan pola-pola adaptif sesuai dengan norma dan adat setempat, sehingga migran dapat diterima oleh masyarakat di mana mereka akan bertempat tinggal.

Masyarakat Kota Mamuju adalah masyarakat heterogen, penduduknya terdiri dari suku asli Mamuju, dan sebagian besar adalah masyarakat pendatang dengan berbagai suku bangsa seperti suku bangsa Bugis, Makassar, Toraja, Jawa, Bali dan Flores, baik yang datang secara spontanitas atau sukarela maupun yang datang melalui program transmigrasi. Adapun minat orang datang ke Kota Mamuju pada umumnya disebabkan faktor sosial ekonomi, dengan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Menurut Uppun (1985), bahwa terdapat sejumlah faktor yang menarik migran untuk pergi ke suatu tempat. Faktor penarik tersebut antara lain terdapatnya sesuatu yang diharapkan lebih baik atau lebih menguntungkan dibandingkan di daerah asalnya, utamanya ketersediaan lapangan pekerjaan, tersedianya fasilitas pendidikan, mengikuti keluarga dan adanya kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, para migran mendatangi daerah tujuan disebabkan pula oleh faktor pasar kerja. Menurut Todaro (1998), bahwa para migran tetap melakukan migrasi, meskipun pengangguran cukup tinggi di daerah tujuan. Tindakan ini dilakukan karena adanya perbedaan upah dan

pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Para migran selalu membandingkan pasar kerja yang tersedia bagi mereka pada dua daerah tersebut. Kemudian akan memilih salah satunya jika dapat memaksimalkan keuntungan.

Berkenaan dengan adaptasi masyarakat pendatang terhadap masyarakat daerah tujuan maka ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji hal tersebut diantaranya, tulisan Fajrina (2016) tentang “Adaptasi Masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun” mengungkapkan karakteristik migran Palembang, bahwa pada umumnya migran Palembang sekitar 48% berumur 41-50 tahun, pendidikan rata-rata SMA, sudah menikah dan memiliki jaringan sosial dengan pendatang terdahulu. Sedangkan pola adaptasi secara sosial ekonomi, dilakukan dengan melakukan pendekatan dengan cara mematuhi segala norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat di Tanjung Balai Karimun. Sedangkan adaptasi ekonomi dianggap berhasil apabila migran Palembang mendapatkan pekerjaan dan tidak menganggur. Tulisan lainnya yang menyangkut adaptasi ditulis oleh Elfira (2013) yang berjudul “Strategi Adaptasi Transmigrasi Jawa di Sungai Beremes: Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup” mengungkapkan bahwa sistem pengetahuan yang dimiliki oleh transmigran Jawa terwujud dalam tindakan strategi adaptasi mereka di bidang pertanian. Sistem pengetahuan tersebut menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan Sungai Beremas. Segala bentuk strategi adaptasi di bidang pertanian yang dilakukan oleh transmigrasi Jawa di Sungai Beremas adalah untuk mereka bertahan hidup.

Demikian halnya tulisan Faisal (2004) yang berjudul “Adaptasi Migran Bugis Terhadap Masyarakat Mandar di Kabupaten Mamuju” mengungkapkan bahwa orientasi masyarakat Bugis datang ke Mamuju menyesuaikan dengan kebiasaan dari mata pencaharian yang dilakukan di daerah asalnya. Adapun pola adaptasi migran Bugis terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, sekurang-

kurangnya melalui empat cara yaitu adaptasi dalam kehidupan bertetangga/bermasyarakat, adaptasi dalam kehidupan ekonomi, adaptasi dalam kehidupan keagamaan dan adaptasi dalam kehidupan kawin mawin. Adapun tulisan yang ada kaitannya dengan jaringan sosial migran, ditulis oleh Safitri dan Wahyuni (2013) yang berjudul “Jaringan Sosial dan Strategi Adaptasi Tenaga Kerja Migran Asal Lampung di Desa Jayamukti Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat” mengungkapkan bahwa migran asal Lampung memiliki jaringan sosial dengan migran terdahulu. Jaringan sosial yang luas dipengaruhi oleh interaksi atau pergaulan migran di lingkungan yang baru, baik dengan migran sederhana asal, teman di lingkungan kerja, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Bagi masyarakat Flores, melakukan migrasi merupakan sebuah fakta untuk mencari penghidupan yang layak. Ia muncul dalam berbagai aspek dan bentuk kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah persoalan yang serius. Tanah yang kurang subur dan iklim yang terlampau kering memang menyebabkan bahwa sistem ekonomi di Flores itu sukar untuk dibangun dengan usaha melipatgandakan hasil bercocok tanam. Secara alamiah, Flores termasuk daerah yang gersang dan tandus. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena fakta membuktikan curah hujan yang rendah dan musim panas yang panjang. Persoalan alamiah ini diperparah dengan keadaan geografis Flores yang tergolong rentan akan bencana alam. Hampir sebagian besar masyarakat Flores bertani secara musiman dan bergantung pada hasil pertanian jangka panjang dan yang menetap di pesisir pantai menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Dari sini dapat diukur kemampuan ekonomi rata-rata masyarakat, yaitu bahwa pendapatan perkapita sangat rendah dan masih terbilang berada di bawah garis kemiskinan. Mempersoalkan kemiskinan Flores dari latar belakang geografis dan juga topografis masih terbilang wajar dan itu tidak terelakkan. Lantas, untuk mengelak dari keadaan yang demikian, separuh kaum

muda baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk menemukan penghidupan yang layak di tanah perantauan (Sofia, 2018).

Masyarakat pendatang yang mencari pekerjaan di daerah lain akan bersaing dengan banyak orang, baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang lainnya dengan tujuan yang sama. Sulitnya beradaptasi membuat masyarakat migran tidak dapat bertahan hidup dalam lingkungan barunya, sehingga banyak migran memilih balik ke kampung halamannya karena gagal bersaing dengan migran lainnya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan migran untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan strategi adaptif dan jaringan sosial yang memberi motivasi migran untuk bertahan hidup di lingkungan barunya, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi adaptif dan jaringan sosial migran Flores di Kota Mamuju, dengan tujuan untuk mengetahui proses keberadaan migran Flores di Kota Mamuju, strategi adaptif yang dilakukan migran Flores dalam lingkungan masyarakat di Kota Mamuju, dan jaringan sosial yang menghubungkan keberadaan migran di Kota Mamuju.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada strategi adaptasi dan jaringan sosial migran Flores di Kota Mamuju, melalui kajian tentang asal mula kedatangan migran Flores di Kota Mamuju, jaringan sosial antara migran lama dan baru, dan strategi adaptif yang dilakukan migran Flores dalam kehidupan sosial ekonomi. Ketiga elemen tersebut merupakan hal yang penting untuk diungkapkan secara deskriptif kualitatif. Mengingat bahwa keberadaan orang Flores di Kota Mamuju sudah berlangsung lama dan tetap bertahan hidup dengan kondisi sosial ekonomi sampai sekarang.

Lokasi penelitian di Kota Mamuju yaitu ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di kota ini terdapat migran Flores, yang masih tetap bertahan hidup dengan berbagai strategi adaptif yang diterapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan pengamatan (*observasi*). Informan dalam penelitian ini adalah migran Flores, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Teknik wawancara dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Data sekunder, yaitu data tertulis yang diperoleh dari sumber arsip-arsip lokal yang berguna bagi penelitian seperti, Badan Pusat Statistik, serta organisasi non pemerintahan (LSM), dan sumber kepustakaan, seperti jurnal, artikel, makalah, tesis, disertasi, dan internet.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Pada akhirnya, data akan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan materi penelitian. Hasil analisis data merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini (Moleong 2001).

PEMBAHASAN

Profil Kecamatan Mamuju

Kecamatan Mamuju merupakan wilayah bermukimnya migran Flores, dan beberapa

migran lainnya misalnya Bugis, Makassar, Toraja, Jawa, Bali dan beberapa suku lainnya. Kecamatan Mamuju mempunyai luas wilayah 206,64 km² yang terbagi dalam 8 desa/kelurahan, yaitu: Kelurahan Binanga, Kelurahan Mamunyu, Desa Tadui, Desa Bambu, Desa Karampuang, Kelurahan Rimuku, Kelurahan Karema, dan Desa Batupannu. Desa/kelurahan dengan wilayah paling luas wilayahnya adalah Kelurahan Karema dengan luas wilayah 52,53 km² atau 25,42 persen dari luas Kecamatan Mamuju. Kecamatan Mamuju ibukotanya berada di Kelurahan Binanga cukup ramai dengan berbagai akses kemudahan dan fasilitas perkotaan, hotel dan pertokoan. Jarak ibukota kecamatan yaitu Kelurahan Binanga dari ibukota kabupaten ± 2 km. Desa/kelurahan yang terletak paling jauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Tadui sekitar 17 km dari ibukota Kecamatan Mamuju dan 19 km dari ibukota kabupaten.

Berdasarkan posisi geografisnya batas-batas wilayah Kecamatan Mamuju adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tapalang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Simboro, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalukku. Pada umumnya kelurahan/desa dalam wilayah Kecamatan Mamuju adalah desa pesisir, kecuali Desa Batupannu, sehingga tinggi wilayah dari permukaan laut hanya berkisar 0-500 meter. Berdasarkan topografi wilayah Kecamatan Mamuju sebagian berbukit yaitu Kelurahan Mamuju, Tadui, Bambu, Karampuang, dan Batupannu. Sedangkan daerah tanah datar, terdapat di Kelurahan Binanga, Rimuku dan Karema.

Masyarakat Flores menyebar di berbagai wilayah dalam Kecamatan Mamuju, dan sebagian ada yang bermukim di luar wilayah Kecamatan Mamuju yaitu di wilayah Pasang Kayu, Topoyo dan Tarailu. Baik yang datang melalui jalur transmigrasi yaitu program pemerintah maupun yang datang secara mandiri sebagai migran. Masyarakat Flores yang bermukim di Kecamatan Mamuju jumlahnya hanya berkisar 30 persen

dari jumlah penduduk Kecamatan Mamuju. Berdasarkan data kantor statistik tahun 2016, jumlah penduduk Kecamatan Mamuju adalah 68.021 jiwa yang terdiri dari atas 34.388 jiwa penduduk laki-laki dan 33.633 jiwa perempuan. Masyarakat Flores banyak yang bermukim di Kelurahan Rimuku, karena lebih dekat untuk beraktivitas di tempat kerja di mana terdapat perkantoran, pertokoan dan perhotelan.

Selain suku Mamuju yang dahulu dikenal sebagai suku Mandar, merupakan penduduk lokal yang bermukim di Kecamatan Mamuju terdapat pula suku-suku lain dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya suku-suku yang ada di provinsi ini terdiri dari Suku Mandar, Toraja, Bugis, Jawa, Makassar dan suku lainnya, termasuk Bali, Flores, Kutai dan beberapa suku lainnya. Menurut masyarakat setempat Kota Mamuju adalah miniatur Indonesia karena penduduknya terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Mobilitas penduduk di Kecamatan Mamuju cukup tinggi di mana setiap tahun terdapat migran yang datang ke kota ini. Lokasi Kota Mamuju yang strategis menyebabkan kota ini dijadikan sebagai lokasi permukiman, baik bagi masyarakat setempat, maupun migran yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan di Mamuju. Sebagian besar migran datang ke Kota Mamuju untuk mencari pekerjaan. Mereka tetap tinggal di kota ini hingga mendapat pekerjaan atau pindah ke daerah lain di sekitar Kota Mamuju yang dianggap memiliki peluang kerja yang lebih besar.

Migran Flores yang datang ke Kota Mamuju dari berbagai daerah di Pulau Flores yaitu dari Manggarai, Ende, Larantuka, yang menyatukan diri sebagai migran Flores. Walaupun penduduk Flores jumlahnya hanya sedikit, namun mereka sudah tinggal di Kota Mamuju cukup lama. Penduduk Flores banyak pula yang bermukim di luar Kabupaten Mamuju misalnya di daerah Topoyo, Pasangkayu dan Tarailu. Migran Flores datang ke Kota Mamuju karena merasa masih berpeluang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Pada umumnya migran Flores merasa cocok dengan kondisi dan pekerjaan yang ada di Kota Mamuju.

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Tersedianya fasilitas pendidikan akan sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Mamuju meliputi : 16 TK, 32 Sekolah Dasar (SD), 3 Madrasah Ibtidaiyah, 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 5 Madrasah Tsanawiyah, 4 Sekolah Menengah Atas (SMA), 7 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 4 Madrasah Aliyah (MA). Tersedianya fasilitas pendidikan di Kota Mamuju menjadi daya tarik tersendiri migran Flores untuk bertempat tinggal di wilayah ini.

Masyarakat Flores yang datang ke Kota Mamuju bukan hanya sekedar mencari pekerjaan akan tetapi yang terpenting bagi mereka bagaimana dapat bersekolah atau kuliah. Hampir semua masyarakat Flores yang masih muda bekerja sambil sekolah. Karena tujuan mereka yang utama adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Sekolah yang banyak diminati oleh kalangan remaja Flores yang datang sebagai migran di Kota Mamuju adalah sekolah perhotelan dan pendidikan keguruan. Di sektor inilah dominan mereka mendapatkan lapangan kerja. Di Kota Mamuju hanya terdapat perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri untuk Provinsi Sulawesi Barat terdapat di Majene, sehingga apabila masyarakat ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri, mereka ke Kota Majene atau ke Makassar.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi muda yang mengalami perkembangan, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang handal untuk memenuhi angkatan kerja yang ada di Mamuju. Sebagai daerah baru yang mempunyai visi misi membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berbudaya. Menurut keterangan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat, bahwa pemerintah lima tahun ke depan akan memfokuskan pembangunan sumber daya manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk kemajuan pembangunan di

Sulawesi Barat.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Mamuju beraneka ragam, sesuai dengan kondisi lingkungan permukiman penduduk. Mata pencaharian sebagian besar pada bidang perkebunan, karena tidak ada area persawahan di Kecamatan Mamuju, sehingga penduduk hanya bercocok tanam di area perkebunan. Untuk tanaman, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan misalnya kedelai dan kacang hijau. Menurut data Kecamatan Mamuju tahun 2017, bahwa mata pencaharian penduduk dari 8 desa dan kelurahan, yaitu 122 orang berprofesi sebagai pegawai negeri tersebar di berbagai instansi di Kecamatan Mamuju. Sedang penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, usaha rumah makan yaitu 186 rumah makan/restoran yang tersebar di Kecamatan Mamuju dengan jumlah tenaga kerja sekitar 502 orang. Rumah makan/restoran yang terbanyak adalah di Kelurahan Binanga dan Karema, karena kedua wilayah ini merupakan wilayah perkotaan. Sedang usaha lainnya di bidang perdagangan berjumlah 1.280 unit meliputi usaha kebutuhan sehari-hari misalnya sembako, pakaian dan peralatan elektronik, dan melibatkan 3.925 tenaga kerja. Penduduk yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, meliputi: dokter gigi 2 orang dan dokter umum 2 orang (belum ada dokter spesialis), perawat sebanyak 68 orang dan bidang sebanyak 62 orang yang tersebar di berbagai desa dan kelurahan di Kecamatan Mamuju. Namun tenaga medis banyak yang terpusat di Kelurahan Binanga, sebagai ibukota kecamatan. Khusus masyarakat Flores yang bermukim di Kecamatan Mamuju, mata pencaharian yang banyak ditekuni adalah di bidang jasa. Mereka pada umumnya bekerja di perhotelan dan mini market yang ada di Kota Mamuju. Di samping itu, ada juga yang bekerja sebagai kuli angkut dan pengemudi (sopir). Sebagian kecil berprofesi sebagai guru dan PNS yang bekerja di instansi pemerintah.

Penduduk di Kecamatan Mamuju mayoritas beragama Islam, terutama masyarakat lokal dan sebagian besar masyarakat pendatang

misalnya, migran Bugis, Makassar, Mandar dan sebagian migran Jawa. Terlihat dari banyaknya sarana peribadatan seperti masjid dan musala yang tersebar di 8 kelurahan dan desa. Untuk bangunan masjid di Kecamatan Mamuju sebanyak 95 unit, dan bangunan musala sebanyak 20 unit. Sarana ibadah ini menjadi tempat ibadah masyarakat Mamuju dalam melaksanakan salat berjamaah. Penduduk lainnya beragama Kristen Protestan dan Katholik, dan sebagian kecil penduduk yang beragama Hindu yaitu migran Bali. Berkaitan dengan migran Flores, mereka pada umumnya beragama Kristen Katholik, dan tergabung dalam kerukunan masyarakat Flores yaitu FLOBAMORA. Migran Flores sangat aktif dalam perkumpulan gereja Katolik mereka senantiasa menjaga kerukunan beragama antara pemeluk agama lainnya. Sikap toleransi yang cukup besar terlihat ketika ada perayaan keagamaan mereka sangat peduli dengan penganut agama lainnya. Masyarakat Mamuju sangat terbuka dengan masyarakat pendatang, jarang terdengar konflik antara pemeluk agama. Demikian pula sesama migran, mereka saling menghargai satu dengan lainnya.

Strategi Adaptif dan Jaringan Sosial Migran Flores di Kota Mamuju

Strategi adaptif merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktivitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya dalam hal ini, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Bagi migran Flores, proses ini merupakan proses yang harus dihadapi agar dapat bertahan hidup di Kota Mamuju. Dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi kehidupannya. Kedatangan migran Flores di Kota Mamuju terjadi melalui jaringan sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok atau antara kelompok-kelompok yang lain. Hubungan-hubungan yang terjadi dapat dalam bentuk formal dan informal.

Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antarwarga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal.

a. Awal Mula Kedatangan Migran Flores di Kota Mamuju

Kehadiran migran Flores di Kota Mamuju belum diketahui secara pasti, tidak ada bukti tertulis yang mempertegas kedatangan migran Flores di Kota Mamuju. Namun dari informasi beberapa orang yang sekarang menetap di Kota Mamuju, mengatakan bahwa kedatangan mereka ke Kota Mamuju sekitar tahun 1985. Pada umumnya mereka yang bertugas sebagai pegawai negeri dan guru, yang ditempatkan oleh pemerintah Sulawesi Selatan di Kabupaten Mamuju. Pada waktu itu Kabupaten Mamuju masih dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. Namun jauh sebelumnya sudah ada masyarakat Flores yang datang ke Mamuju melalui program transmigrasi sekitar tahun 1970-an yang ditempatkan di beberapa wilayah di Kabupaten Mamuju dan membuka lahan-lahan perkebunan untuk tanaman coklat dan kelapa sawit. Mereka membuka lahan perkebunan dan bermukim di daerah Pasang Kayu, Tobadak dan Topoyo. Jumlah mereka cukup besar, mereka datang melalui jalur transmigrasi dan sebagian mereka bermigrasi. Selain itu, kedatangan migran Flores ke Kota Mamuju memiliki motivasi yang sama yaitu ingin mendapatkan penghidupan yang lebih baik dari pada kehidupan di kampung halamannya. Ada yang datang secara sukarela, melalui transmigrasi, dan ada pula yang ikut keluarga dengan tujuan utama untuk mencari pekerjaan.

Kondisi wilayah yang tidak subur dan kurangnya lapangan pekerjaan di Flores, menyebabkan mereka melakukan migrasi ke Kota Mamuju dan daerah lainnya di Indonesia. Menurut Penuturan Bapak Yohanis Peterson (47 tahun), bahwa kedatangan orang Flores ke Kota Mamuju karena wilayah ini masih memiliki lahan yang luas untuk diolah menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Sehingga masyarakat

Flores yang bekerja sebagai petani tertarik untuk datang ke Mamuju untuk membuka lahan perkebunan misalnya kebun kakao dan kelapa sawit. Sementara migran Flores lainnya datang mengadu nasib di Kota Mamuju karena di daerah ini masih kurang memiliki sumber daya manusia untuk bekerja di berbagai sektor lapangan pekerjaan. Migran Flores banyak menjadi karyawan pada berbagai sektor jasa di bidang perdagangan pertokoan dan mini market, rumah makan dan perhotelan yang ada di Kota Mamuju (wawancara 3 Maret 2018).

Laju migrasi ke Kota Mamuju semakin besar, termasuk migran Flores ketika pada tahun 2004 terbentuk Provinsi Sulawesi Barat dengan ibukota Kabupaten Mamuju, karena sampai sekarang Provinsi Sulawesi Barat belum memiliki kota madya. Provinsi Sulawesi Barat merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004, yang diresmikan sejak tanggal 5 Oktober 2004. Walaupun Kota Mamuju sampai saat ini bukanlah sebagai daerah otonom yang memiliki wali kota atau pun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sendiri. Namun mobilitas penduduk ke kota ini semakin besar. Terbentuknya Sulawesi Barat menarik sebagian orang termasuk migran Flores untuk bertempat tinggal di Kota Mamuju guna mencari pekerjaan. Para migran Flores menyebar ke berbagai wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang membutuhkan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang ada di setiap bidang pekerjaan.

Saat ini Kota Mamuju mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pemerintah melakukan pembangunan di berbagai bidang untuk kemajuan Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan provinsi termuda dari keempat provinsi yang ada di Pulau Sulawesi. Besarnya peluang kerja yang ada, memotivasi masyarakat Flores untuk datang dan menetap di Kota Mamuju, semakin hari semakin bertambah. Kedatangan Migran Flores ke Kota Mamuju ada yang dilakukan secara sukarela, melalui program pemerintah yaitu transmigrasi dan melalui jaringan sosial antara migran Flores yang ada

di Mamuju dengan masyarakat Flores yang ada di NTT. Berdasarkan kebiasaan masyarakat di Flores yang banyak melakukan migrasi adalah kaum laki-laki, baik laki-laki dewasa maupun usia remaja. Karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang harus memberi nafkah dan bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarganya. Setelah mereka mendapatkan pekerjaan dan memiliki tempat tinggal barulah mengajak anak dan istrinya untuk bermigrasi.

b. Strategi Adaptif Sosial Migran Flores

Adaptif sosial adalah proses penyesuaian diri di lingkungan sosial yang salah satunya dilakukan dengan cara membentuk jaringan sosial untuk memberi dukungan psikologi dan membantu migran agar dapat *survive* di lingkungannya. Kehadiran migran dalam suatu komunitas memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Secara logika, kehadiran migran akan menimbulkan terjadinya suatu perubahan dari masyarakat homogen, menjadi masyarakat heterogen. (Faisal 2004). Kehadiran Migran Flores di Kota Mamuju yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal, dan migran lainnya, sehingga terjadi kelompok masyarakat multietnik. Dalam kehidupan masyarakat multietnik, perlu ada aturan dan norma-norma yang disepakati bersama dalam menata perilaku setiap individu dalam berinteraksi dengan masyarakat multietnik. Untuk tetap bertahan hidup diperantauan, migran Flores menerapkan pola-pola beradaptasi dengan baik terhadap penduduk di mana mereka bertempat tinggal. Bentuk adaptasi sosial yang dilakukan adalah dengan memahami norma-norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat di Kota Mamuju. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dalam beradaptasi agar bisa bertahan.

Dalam beradaptasi, migran Flores memiliki strategi agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Ada beberapa strategi yang dilakukan migran Flores dalam beradaptasi terhadap masyarakat Mamuju, sebagai berikut:

1. Menjaga sikap yang baik dan menghindari konflik

Migran Flores senantiasa menempatkan diri pada posisi yang aman, dalam pergaulan dengan masyarakat di sekitarnya. Menurut penuturan Hendrikus (53 tahun), selaku Ketua Kerukunan Masyarakat Flores, selalu memperingatkan kepada semua migran Flores yang ada di Kota Mamuju untuk menghindarkan diri perbuatan melawan hukum atau bersifat kriminal, lebih baik mengalah dari pada harus berurusan dengan pihak yang berwajib (Polisi). Kalaupun harus berurusan dengan hukum, maka diupayakan untuk dalam posisi yang dibenarkan. Menurutnya, tujuan utama melakukan migrasi adalah untuk mengubah nasib dalam meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga. (Wawancara 4 Maret 2018).

Dalam masyarakat multietnik, kecenderungan terjadinya konflik sangat besar. Sehingga menghindari konflik merupakan salah satu strategi adaptif yang dilakukan migran Flores, seperti yang dikemukakan Talcott Parsons (dalam Fajrina, 2016) melalui pendekatan A,G,I,L. Bahwa semua sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu. Tindakan sosial merupakan satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental dari masing-masing sistem. Komponen-komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berbeda di mana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usaha mencapai tujuan. Migran Flores pada umumnya tidak sulit melakukan adaptasi dengan penduduk di Kota Mamuju. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan tempatnya bekerja dan tempat-tempat pendidikan di mana mereka menuntut ilmu. Menurut Bapak Yohanis (47 tahun), orang Flores memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, memiliki ciri khas rambut kriting dan kulit sedikit hitam, walaupun sebagian ada yang berwajah sangar namun mereka memiliki hati dan kepribadian yang baik, suka menolong, pekerja ulet dan jujur. Itulah salah satu modal sosial migran Flores dalam

beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya (wawancara 1 Maret 2018).

Banyak di antara migran Flores memiliki tujuan utama bukan hanya semata-mata bekerja untuk membiayai kehidupannya, akan tetapi mereka bekerja untuk membiayai pendidikannya, bekerja sambil sekolah atau kuliah. Pada umumnya, anak-anak Flores yang berusia antara 15-20 tahun atau usia sekolah melakukan migrasi ke daerah-daerah yang membuka lapangan kerja yang lebih banyak, karena mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya di daerah asalnya. Dengan memiliki pekerjaan, maka mereka dapat membiayai pendidikannya. Kebanyakan informan migran Flores yang diwawancarai mengatakan mereka melakukan migrasi karena ingin bersekolah tetapi tidak mempunyai biaya. Di Flores, sumber penghidupan kurang, lapangan pekerjaan terbatas, sehingga mereka melakukan migrasi.

2. Menjadi anggota paguyuban/kerukunan

Adaptif dapat pula dibagi menjadi dua tahapan, yaitu pada masa awal migrasi dan pada masa perkembangannya (Yusuf dalam Safitri, 2013). Pada masa awal migrasi, kerentanan migran terhadap tekanan-tekanan yang terdapat di daerah tujuan mengakibatkan kehidupan migran tidak stabil. Hal ini pun dialami oleh sebagian migran Flores. Ada perasaan was was ketika mereka menginjakkan kaki di Mamuju, apakah dapat beradaptasi dengan penduduk di Kota Mamuju atau tidak. Oleh sebab itu, mereka melakukan adaptasi sesuai adat dan kebiasaan masyarakat setempat agar migran Flores dapat bertahan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan di lingkungan baru tersebut.

Strategi adaptif dilakukan migran Flores adalah dengan cara menumpang tinggal di tempat migran terdahulu atau kerabat yang sudah lebih dahulu melakukan migrasi. Hal ini bertujuan untuk mempelajari atau mengetahui karakteristik masyarakat dan lingkungan akan menjadi tempat tinggalnya. Kemudian untuk mendapatkan informasi tentang lapangan kerja, migran Flores

di Kota Mamuju memiliki paguyuban atau kerukunan keluarga Flores. Masuk bergabung dengan paguyuban memungkinkan migran dapat memperluas jaringan sosial sehingga memudahkan mereka dalam mengakses informasi dan meminta bantuan, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial. Perkumpulan atau kerukunan yang anggotanya adalah migran Flores itu sendiri, baik dalam perkumpulan gereja maupun kelompok-kelompok arisan yang dibentuk sesama daerah asal. Perkumpulan ini sifatnya informal, walaupun sebagian migran Flores sudah ada yang bergabung dengan organisasi LSM atau lembaga lain dalam masyarakat. Hampir semua migran Flores masuk dalam perkumpulan kerukunan masyarakat Flores yang ada di Kota Mamuju, demikian pula dalam perkumpulan gereja Katholik. Secara umum migran Flores ikut serta dalam kerukunan untuk alasan sosial. Walaupun asal mereka dari berbagai daerah di Pulau Flores. Misalnya ada yang berasal dari Manggarai Tengah, Manggarai Barat, Lembata, Larantuku dan lain-lain, namun ketika mereka hidup di perantauan, mereka menjadi satu sebagai orang Flores.

3. Menjalin komunikasi dan hubungan baik antaretnik

Untuk dapat berintraksi dengan baik, migran Flores perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai kebiasaan dan budaya penduduk lokal dan migran lainnya. Salah satu strategis adaptif yang berhasil adalah terjalannya komunikasi baik melalui bahasa yang dapat dimengerti satu dengan lainnya. Bahasa pengantar yang digunakan dalam menjalin komunikasi sesama masyarakat dan migran lainnya adalah bahasa Indonesia dengan berbagai dialek, sesuai dengan asal daerah masing-masing, namun tidak terjadi miskomunikasi karena dapat dimengerti antara satu etnik dengan etnik lainnya. Bahasa daerah digunakan apabila mereka berkomunikasi dengan sesama etnis, demikian pula dengan penduduk lokal yang menggunakan bahasa Mandar apabila berbicara dengan sesama etnik Mandar yaitu

orang Mamuju, Majene atau Polman. Namun migran Flores cenderung menggunakan bahasa Indonesia, walaupun mereka berbicara dengan sesama orang Flores yang berbeda daerah. Dalam berinteraksi antara sesama etnik maupun lain etnik, bukan hanya pemahaman bahasa yang digunakan, tetapi yang terpenting adalah tata krama dalam berbicara, dengan menggunakan kata-kata yang santun, dan perilaku yang sopan agar terjalin hubungan yang harmonis. Apabila terjadi miskomunikasi antaretnik atau dengan penduduk lokal, maka akan berakibat fatal dan dapat menimbulkan konflik.

4. Membangun solidaritas

Strategi adaptif juga dilakukan oleh migran Flores dengan membangun solidaritas dalam lingkungan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat mereka bekerja. Solidaritas adalah rasa bersatu antara warga masyarakat yang peduli, perhatian, dan gotong royong. Migran Flores peduli dengan lingkungan di sekitar, misalnya melakukan bersih-bersih lingkungan, dan sarana umum yang berada di lingkungan mereka. Migran Flores membaaur bersama masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka untuk bekerja secara gotong royong sebagai wujud partisipasi mereka sebagai warga masyarakat. Menurut penuturan Hendrikus (Ketua Kerukunan Migran Flores di Kota Mamuju), mengatakan bahwa ia selalu menganjurkan kepada semua masyarakat Flores untuk memperkuat solidaritas baik sesama orang Flores maupun dengan penduduk lokal dan para migran lainnya dari berbagai etnik, dan senantiasa memberi bantuan tenaga dan pikiran untuk kebersamaan di lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja.

Implementasi dari nilai solidaritas diwujudkan pula ketika ada warga masyarakat yang melakukan hajatan baik dalam pesta perkawinan maupun perayaan hari raya keagamaan. Migran Flores yang beragama Kristen Katholik selalu menjaga keharmonisan dan toleransi beragama, dengan migran yang berbeda agama baik yang beragama Islam

maupun yang beragama Hindu. Seperti pada hari raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama non muslim ikut serta memeriahkan hari raya dengan mengunjungi rumah tetangga yang berlebaran. Masyarakat Mandar, Bugis, Makassar dan Jawa yang beragama Islam yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama warga non muslim, ketika mereka berlebaran masyarakat non muslim pun ikut merayakan kegembiraan itu. Membangun solidaritas di antara warga masyarakat merupakan salah satu strategi adaptif yang dilakukan oleh migran Flores agar tetap *survive* hidup di rantau orang. Pola ini pula yang dipakai oleh migran terdahulu hingga mereka tetap bertahan dan telah menjadi warga Mamuju sampai sekarang.

Banyak di antara migran Flores yang melakukan perkawinan dengan sesama migran, karena mereka sudah merasa cocok dengan kondisi pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal mereka di Mamuju. Berapa di antaranya kawin dengan etnis Toraja dan Mamasa yang banyak bermukim di Mamuju. Dari hubungan perkawinan menciptakan jalinan keluarga yang lebih besar, dengan memadukan budaya dan adat istiadat dalam satu keluarga besar. Hubungan kekeluargaan yang besar dapat memperluas jaringan sosial migran Flores. Pada umumnya migran Flores kawin mawin dengan suku Toraja, atau suku Mamasa karena mereka satu agama.

Strategi Adaptasi Ekonomi

Adaptasi Ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial yang umumnya dilakukan dengan cara bergabung dalam kelompok atau organisasi kecil. Motivasi migran Flores dalam bermigrasi ke Mamuju didominasi oleh motif ekonomi berupa keinginan untuk mencari pekerjaan. Walaupun ada sebagian dari migran yang ingin melanjutkan pendidikan sekaligus bekerja. Dorongan migrasi ini lahir akibat kondisi ekonomi di daerah asal sangat terbatas, akibat daya dukung lingkungan alam, lingkungan sosial budaya kurang menguntungkan

untuk berusaha dan mengembangkan kehidupan ekonominya. Di sisi lain, memungkinkan adanya peluang untuk meningkatkan kehidupan ekonomi di daerah tujuan. Perpaduan antara adanya faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan, mengakibatkan keinginan untuk bermigrasi cukup lancar.

Kemampuan migran untuk mendapatkan pekerjaan beragam, ada yang dalam kurun waktu cepat dan ada pula yang lambat, tergantung keuletan dalam mencari informasi dan jaringan kerja, serta tingkat pendidikan yang dimiliki. Migran Flores melakukan berbagai strategi untuk mendapatkan pekerjaan, namun pada umumnya mereka dibantu oleh kerabat, teman maupun orang-orang yang telah bekerja cukup lama di bidang tertentu. Pekerjaan yang umum diminati oleh migran Flores adalah menjadi karyawan pada beberapa tempat usaha misalnya perhotelan, rumah makan, mini market, dan perusahaan yang mempekerjakan sebagai buruh angkut dan sopir pada mobil kanvas. Pilihan pekerjaan jasa lebih banyak diminati migran Flores yaitu menjadi karyawan di hotel-hotel yang ada di Mamuju. Karena mereka memiliki jaringan sosial untuk bekerja di hotel-hotel dan di toko-toko. Ada pula yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, *babysitter* dan guru pada sekolah swasta. Pada umumnya mereka yang bertahan karena mereka bekerja sambil sekolah.

Karakteristik migran Flores yang ulet, jujur, dan tidak gengsi untuk bekerja apa saja yang penting dapat menghidupi diri dan keluarganya. Sehingga mereka banyak dipekerjakan oleh pemilik toko sebagai karyawan atau pada hotel dan rumah makan di Kota Mamuju. Selain dianggap jujur dan ulet, orang Flores banyak yang dipekerjakan oleh orang Cina misalnya, karena dapat bertahan lebih lama untuk bekerja, jarang kembali ke kampung halamannya. Demikian pula sebagai tenaga kerja orang Flores tidak mudah pindah kerja selama orang yang mempekerjakan itu memperlakukan dengan baik sebagai karyawan.

Ada beberapa orang Flores yang bekerja sebagai PNS dan ditempatkan di beberapa kantor dinas pemerintahan Provinsi Mamuju. Mereka dulu diangkat jadi PNS oleh pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan, dan ditempatkan di Mamuju karena pada waktu itu Kabupaten Mamuju masih dalam wilayah pemerintahan Sulawesi Selatan. Sampai sekarang, para orang Flores itu ada yang telah menetap di Mamuju selama 35 tahun. Menurut mereka, tidak lagi merasa sebagai perantau, tetapi Kota Mamuju sudah menjadi kampung halaman sendiri, apalagi mereka telah memiliki keluarga dan kerabat yang selalu bersama dalam suka dan duka. Selain sebagai pegawai pemerintah, migran Flores banyak yang memilih menjadi sopir angkut pada mobil-mobil kanvas yang membawa barang ke daerah-daerah di sekitarnya. Ini dimaklumkan karena orang Flores itu pekerja ulet dan dipercaya sebagian pemilik modal untuk membawa barang dagangan mereka. Menurut penuturan Bapak Yohanis Peterson, kami orang Flores sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua kami kejujuran, orang Flores pantang mencuri, lebih baik tidak memiliki uang dari pada mencuri. Sehingga ada tradisi orang Flores mengadakan ritual sebelum melepaskan anak mereka pergi merantau, mencari penghidupan baru. Jadi orang tua biasanya berpesan kepada anak-anak mereka kalau mendapat pekerjaan jangan lupa melanjutkan pendidikannya. Kebiasaan Orang Flores menganjurkan anak-anaknya untuk pergi merantau mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikannya ketika mereka sudah tamat SMP atau SMA. Biasanya mereka merantau mengikuti keluarga. Namun sebelum melanjutkan pendidikan mereka mencari pekerjaan terlebih dahulu untuk mengumpulkan biaya melanjutkan pendidikan.

Hampir semua migran Flores yang ada di Kota Mamuju bekerja di sektor jasa, bahkan tidak ditemukan ada migran Flores yang melakukan pekerjaan sebagai petani atau berkebun. Walaupun banyak diantaranya memiliki kebun akan tetapi mereka tidak mengolahnya sebagai mata pencaharian, mereka hanya memiliki

sebagai kebutuhan pribadi. Pekerjaan utama mereka adalah bekerja sebagai karyawan, bekerja di hotel, mini market, toko, dan menjadi pembantu rumah tangga. Strategi adaptif secara ekonomi yang dilakukan oleh migran Flores adalah bagaimana mereka bekerja dengan baik dan ulet, senantiasa menerapkan kepercayaan dan kejujuran di mana tempat ia bekerja. Karena pekerjaan yang diperoleh juga berdasarkan rekomendasi dari orang-orang yang telah bekerja di tempat tersebut, sehingga harus juga menjaga nama baik dari orang yang merekomendasikan. Menurut Hendrikus ” Banyak anak-anak Flores yang saya carikan pekerjaan di hotel dan tempat lainnya saya arahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan, dengan catatan bahwa harus menjaga nama dan kepercayaan saya, kepada orang yang mempekerjakan karena keuletan kejujuran dan kepercayaan adalah modal utama sebagai karyawan dimanapun tempatnya bekerja” (wawancara 4 Maret 2018).

Memiliki pekerjaan tetap menjadi motivasi para migran agar mereka tetap bertahan untuk tinggal menetap di Kota Mamuju. Setelah mereka memiliki tempat tinggal yang tetap dan membangun keluarga, mereka berupaya untuk meningkatkan potensi diri agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, agar tetap bertahan hidup di perantauan.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan jaringan sosial berpengaruh besar bagi seseorang terutama ketika orang tersebut memerlukan bantuan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa, jaringan sosial migran Flores terjalin dari hubungan sederhana asal, kerabat, dan pertemanan. Salah satu tolak ukur dalam mengukur fenomena yang berkaitan dengan jaringan sosial adalah dengan melihat besarnya jaringan sosial tersebut (Safitri dan wahyuni, 2013). Jaringan sosial memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan migran di daerah tempat tinggalnya yang baru. Fungsi tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis bantuan yang diberikan oleh jaringan sosial migran.

Fungsi jaringan sosial dibedakan menjadi fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi informasi. Pada masa awal migrasi, fungsi jaringan sosial lebih diutamakan untuk membantu migran agar dapat bertahan di lingkungan yang baru. Setelah lama menetap maka jaringan sosial dapat berubah sesuai dengan perkembangan selama tinggal di Mamuju.

Jaringan sosial yang semakin besar dipengaruhi oleh interaksi atau pergaulan migran di lingkungan kerja, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Migran Flores datang ke Kota Mamuju pada umumnya karena mendapat bantuan dari jaringan sosial yang terbentuk, dari orang-orang Flores yang terdahulu datang ke Kota Mamuju. Semakin banyak orang dikenal maka semakin banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Jaringan sosial ini sangat membantu migran Flores di Kota Mamuju untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial ekonomi. Kedekatan migran dengan jaringan sosial akan sangat membantu, meskipun migran mengenal banyak orang, namun belum tentu migran memiliki hubungan yang dekat atau interaksi yang cukup intensif dengan orang-orang tersebut. Umumnya bantuan datang dari jaringan sosial yang memiliki hubungan dekat dengan migran dalam berinteraksi.

Jaringan sosial sebagai salah satu strategi yang dikembangkan dan dipelihara para migran sederhana asal dalam mengatasi kesulitan yang akan dihadapi di kota tujuan. Kedekatan jaringan sosial migran dapat terbentuk melalui hubungan sebagai berikut:

a. Hubungan kerabat

Hubungan-hubungan kekerabatan secara umum memegang peranan penting dalam jaringan sosial. Pentingnya hubungan kekerabatan sangat dibutuhkan ketika pertama kali migran berangkat bermigrasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suparlan (dalam Haryono 2007), bahwa kota-kota besar di Indonesia, kelompok-kelompok kekerabatan mempunyai peranan usaha saling tolong menolong dan kerja sama dalam mengatasi

berbagai masalah dan kesulitan hidup di kota-kota besar. Banyak migran yang datang ke Kota Mamuju karena ikut atau diajak oleh kerabat atau keluarganya, untuk tinggal bersama, atau ikut orang tua. Migrasi ini dilakukan karena di daerah asal mereka tidak memiliki pekerjaan yang layak, sehingga mereka berpindah ke tempat yang masih memiliki peluang besar untuk melakukan berbagai pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan mereka yang lebih baik. Di samping itu, tersedianya berbagai sarana pendidikan di daerah tujuan, menjadikan orang melakukan migrasi. Informasi ini biasanya diperoleh oleh migran melalui kerabat yang terlebih dahulu melakukan migrasi, dan telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa kedatangan mereka ke Mamuju karena memiliki kerabat yang sudah menetap dan berhasil di Mamuju. Atas rekomendasi itulah mereka datang ke Mamuju dan mencoba peruntungan nasib di kota ini. Ada juga migran Flores yang datang ke Mamuju karena ingin melanjutkan pendidikan, biasanya mereka ikut saudaranya yang sudah berhasil dan dapat membiayai pendidikannya.

Ketika satu keluarga bermigrasi ke suatu tempat maka seluruh keluarganya ikut serta. Pada saat meninggalkan kampung halaman, sebagian migran mendapat bantuan dalam proses migrasinya. Bantuan yang diperoleh dari kerabatnya berupa tempat tinggal sementara sampai migrasi tersebut mendapat pekerjaan atau tempat tinggal sendiri. Menurut informan Hendrikus, mengatakan bahwa, ia banyak menampung para migran Flores di rumahnya untuk beberapa lama sebelum migran tersebut mendapat pekerjaan atau tempat tinggal. Ia juga membantu migran untuk mencarikan pekerjaan dan bagi mereka yang ingin bersekolah, membantu atau memfasilitasi para migran untuk dapat bersekolah, karena ia telah memiliki jaringan sosial di bidang pendidikan (wawancara 3 Maret 2018). Adanya jaringan sosial dalam hubungan kekeluargaan secara ekonomi dapat membantu para migran dalam ketersediaan

makanan sebagai strategi migran untuk berhemat.

Selain itu, jaringan sosial dari kerabat biasanya membantu pula para migran agar dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Jaringan sosial melalui hubungan kekeluargaan sangat efektif untuk membantu para migran di daerah tujuan. Jaringan sosial yang diperoleh migran dari hubungan kerabat dapat memberi rasa aman bagi migran selama tinggal di tempat yang baru karena mereka mendapat perlindungan dari kerabat yang ditempatinya.

b. Hubungan pertemanan

Selain dengan hubungan kerabat, jaringan sosial biasanya diperoleh migran dari hubungan pertemanan, terutama dalam hubungan pekerjaan dan pendidikan. Informasi yang diperoleh migran melalui pertemanan akan lebih intensif dalam berinteraksi untuk merekomendasikan migran untuk melakukan migrasi. Banyak migran Flores datang ke Mamuju karena bantuan dari teman-teman mereka yang terlebih dahulu datang dan menetap di Mamuju. Misalnya yang dikemukakan oleh Rolis (22 tahun) “Ketika perusahaan tempat saya bekerja membutuhkan karyawan maka, saya menginformasikan kepada teman saya yang ada di Flores untuk mengisi lowongan pekerjaan tersebut, dan mengajak teman saya untuk datang ke Mamuju” (wawancara 5 Maret 2018). Kedekatan migran dengan teman membantu mendapatkan pekerjaan dan melakukan migrasi. Keberhasilan migran terdahulu dalam pekerjaan maupun pendidikan dapat memotivasi migran lainnya untuk datang di daerah tujuan. Migran Flores banyak yang menjadi karyawan di hotel-hotel yang ada di Kota Mamuju, mereka mendapat informasi dari teman-teman mereka yang sudah menetap di Mamuju dan berhasil mendapat pekerjaan dan bersekolah.

Hubungan pertemanan yang intensif dalam berinteraksi sangat membantu para migran baik pada awal kedatangan mereka ke daerah tujuan maupun ketika migran beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Migran yang telah berhasil dalam pekerjaannya dan

menetap di Mamuju merupakan jaringan sosial yang sangat dibutuhkan migran ketika akan melakukan migrasi ke daerah tujuan, karena dapat membantu migran untuk mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal yang sesuai dengan lingkungan yang dibutuhkan migran baru. Migran Flores di Kota Mamuju sebagian ada yang tinggal dalam lingkungan yang sama, sehingga memudahkan migran baru untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kedekatan dengan jaringan sosial membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan informasi tentang sekolah atau kampus yang ingin melanjutkan pendidikannya. Bantuan dari migran terdahulu yang mengajak migran baru akan memiliki kejelasan atau kepastian mengenai tempat yang pertama kali dituju, tempat tinggal untuk sementara waktu, dan pekerjaan pada saat awal berada di kota tujuan.

c. Hubungan dengan tetangga.

Jaringan sosial migran dapat pula diperoleh dari tetangga yang terdahulu melakukan migran ke kota tujuan. Migran Flores memiliki jaringan sosial dengan tetangga yang terlebih dahulu melakukan migran ke Kota Mamuju. Ketika mereka kembali ke kampung halaman di Flores, mereka banyak bercerita tentang keberhasilan mereka mengembangkan potensi diri dan usaha di tempat tinggal yang baru. Keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan, dan berbagai peluang kerja yang masih tersedia di Kota Mamuju menjadi motivasi migran baru untuk datang dan mangadu nasib di Kota Mamuju seperti yang dikatakan salah seorang migran Flores yang datang ke Kota Mamuju karena mendengar cerita dari tetangganya yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan dan berhasil menyelesaikan pendidikannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tetangga yang lebih dahulu bermigrasi memotivasi migran baru untuk mengikuti jejak tetangganya. Setelah kembali pulang ke Kota Mamuju, biasanya migran lama membawa migran baru untuk ikut serta bermigrasi.

Adanya jaringan sosial yang dimiliki migran Flores sebelum bermigrasi ke Kota Mamuju merupakan salah satu cara agar dapat memulai hidup yang lebih baik. Migran Flores yang mata pencahariannya sebagai petani, tentunya sangat terbantu apabila jaringan sosial memberikan informasi tentang lahan-lahan yang baik untuk dikelola menjadi kebun, dengan ikut dengan orang-orang telah berhasil dalam bidang pertanian. Misalnya migran Flores banyak yang berhasil mengelolah kebun kelapa sawit di luar Kota Mamuju. Jaringan sosial yang dapat membantu migran baru untuk mengikuti keberhasilan mereka. Keberhasilan migran lama dalam perkebunan kelapa sawit, memotivasi migran baru untuk membeli lahan yang masih tersedia. Bantuan yang diperoleh migran Flores yang baru adalah bantuan untuk tinggal sementara di rumah tetangga mereka, sebelum mereka memiliki rumah sendiri. Selanjutnya bantuan dalam pemilihan lahan dengan cara menghubungkan pemilik lahan (masyarakat lokal) dalam pembelian lahan perkebunan. Strategi inilah yang dikembangkan migran dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya di daerah tujuan dan meraih kesuksesan dalam kegiatan ekonomi yang dilakukannya.

Fungsi Jaringan Sosial.

Jaringan sosial terbentuk baik vertikal maupun horizontal. Dalam jaringan sosial horizontal, para migran yang terlibat dalam jaringan sosial tersebut memiliki status sosial ekonomi yang relatif sepadan. Beberapa migran baru yang sama dibawa dan ditampung serta diajari oleh migran terdahulu, kemudian migran menjalin ikatan lingkup pekerjaan dan pergaulan sehari-hari. Pada migran Flores yang ada di Kota Mamuju, kebanyakan dari mereka bekerja di hotel-hotel yang ada di Kota Mamuju, karena salah seorang migran yang telah berhasil dan tinggal lama di Mamuju, menjadi manager salah satu hotel di Mamuju, yang merekrut mereka menjadi karyawan hotel. Sebaliknya dalam jaringan sosial vertikal, para migran yang terlibat memiliki status sosial yang tidak sepadan.

Biasanya jaringan ini muncul manakala migran terdahulu yang mengajaknya dan membimbing migran yang dibawanya, kemudian diberi modal berdagang, sehingga dalam perkembangannya tidak ada ketergantungan dengan migran terdahulu.

Jaringan sosial memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan migran di daerah tempat tinggalnya yang baru. Fungsi tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis bantuan yang diberikan oleh jaringan sosial migran. Menurut (Irfan, 2007) fungsi jaringan sosial dibedakan menjadi tiga fungsi yaitu fungsi ekonomi, sosial dan informasi.

- a) Fungsi ekonomi yaitu untuk mendapatkan bantuan modal, berupa uang dan barang, yang digunakan untuk memulai usaha atau untuk mendapat pekerjaan. Kerabat yang telah berhasil akan membantu migran baru untuk memperoleh pekerjaan karena ada rasa tanggung jawab untuk membantu kerabatnya. Migran Flores ketika datang ke Kota Mamuju pada awalnya melibatkan kerabat untuk membantu mencari pekerjaan, atau pekerjaan sudah didapatkan baru mengajak kerabatnya untuk datang ke Kota Mamuju, atau memberi bantuan modal usaha ketika mereka mau membuka usaha. Pada umumnya, migran Flores tidak memiliki modal usaha ketika datang ke Kota Mamuju, karena mereka hanya mengandalkan tenaga untuk dapat bekerja sebagai karyawan atau buruh pada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Sehingga migran Flores yang ada di Kota Mamuju pada umumnya adalah tenaga-tenaga lepas yang ada di berbagai sektor informal. Walaupun ada sebagian di antara mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri pada instansi-instansi pemerintah karena mereka mendapat penugasan ditempatkan di Kota Mamuju.
- b) Fungsi sosial, yaitu untuk jaminan sosial dan sosialisasi kerja. Jaminan sosial yang dimaksud adalah tersedianya tempat

tinggal dan makanan ketika migran baru berimigrasi serta perlindungan dan berbagai bantuan yang diberikan migran terdahulu. Sedangkan sosialisasi kerja dilakukan dengan magang (dalam kasus tertentu) untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang seluk beluk pekerjaan yang akan digeluti migran. Seperti yang dilakukan Bapak Hendrikus yang banyak merekrut tenaga anak-anak muda Flores untuk magang terlebih dahulu di hotel yang dipimpinnya, setelah mampu baru dipekerjakan sebagai karyawan hotel dan mendapat upah. Pada masa awal migrasi migran Flores ke Kota Mamuju, fungsi jaringan sosial lebih diutamakan untuk membantu migran agar dapat bertahan di lingkungan yang baru. Namun setelah cukup lama tinggal di Mamuju, fungsi jaringan sosial dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan kondisi migran selama tinggal di Kota Mamuju. Orang Flores melakukan migrasi pada umumnya berusia muda, sehingga mereka membutuhkan dua kebutuhan utama yaitu bekerja dan sekolah, karena migran muda ini sudah dilepaskan oleh orang tua mereka untuk merantau dengan tujuan untuk bekerja dan bersekolah, sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan jaringan sosial ketika berada di tempat tujuan.

- c) Fungsi informasi, yaitu untuk mengalirkan informasi tentang pekerjaan. Informasi tersebut antara lain berupa informasi tentang peluang kerja dan strategi. Ketika migran baru tiba di lokasi tempat tujuan yang pertama diharapkan bantuan dari jaringan sosialnya adalah bagaimana mendapatkan pekerjaan untuk membiayai kehidupan mereka. Setelah mengumpulkan biaya, maka kemudian yang diharapkan bantuan untuk memilih pendidikan yang cocok dengan pekerjaan yang digelutinya. Salah seorang informan migran Flores yang mengajar pada salah satu sekolah

kejuruan di Kota Mamuju, banyak memberi bantuan kepada anak-anak Flores yang ingin melanjutkan pendidikannya, Ia memfasilitasi dan memediasi anak migran Flores dengan tempatnya bekerja untuk mengatur waktu bekerja dengan jadwal pelajaran mereka di sekolah. Sebelum melakukan migrasi, kebanyakan dari migran Flores sudah mendapat informasi dari kerabat terdekatnya, teman atau tetangga tentang pekerjaan yang ada di Kota Mamuju, baru mereka melakukan migrasi.

PENUTUP

Migran Flores yang ada di Kota Mamuju, merupakan migran yang tetap bertahan dan mengalami perkembangan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga tetap eksis di daerah tujuan. Walaupun jumlah migran Flores di Kota Mamuju terbilang sedikit, namun mereka telah menyebar dan mengambil peluang di berbagai sektor pekerjaan di wilayah Sulawesi Barat. Migran Flores telah berhasil melakukan strategi adaptif dengan lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat lokal dan pendatang, serta tempat ia bekerja. Sikap hormat dan santun kepada siapa saja, menghindari berkonflik sesama migran dari berbagai etnik, memiliki rasa solidaritas baik dalam lingkungan tempat tinggalnya, maupun dalam lingkup pekerjaan, dan bergabung dalam kerukunan orang Flores agar senantiasa terorganisasi dalam kehidupan beragama, berbudaya dan bermasyarakat. Modal kejujuran dan kepercayaan merupakan sikap yang selalu ditanamkan oleh para migran Flores agar tetap eksis dalam kehidupan di perantauan.

Secara ekonomi migran Flores di Kota Mamuju pada umumnya memilih pekerjaan di sektor jasa sebagai karyawan pada hotel-hotel, toko-toko, mini market, asisten rumah tangga, buruh pada perusahaan angkutan dan sebagainya. Mereka kebanyakan mengandalkan modal tenaga dan pendidikan yang mereka miliki. Migran Flores mempunyai jaringan

sosial yang sangat membantu dalam melakukan migrasi. Keberhasilan migran dalam beradaptasi tergantung kedekatan dengan jaringan sosial yang ada di lingkungan mereka. Melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, tetangga merupakan pusat informasi dan bantuan yang sangat diharapkan migran ketika pertama tiba di tempat tujuan. Jaringan sosial memiliki fungsi ekonomi, sosial dan informasi. Ketiga fungsi ini sangat membantu migran baru dan memberi akses untuk migran dapat bertahan di tempat tujuan. Dalam kehidupan sosial budaya, keberadaan jaringan sosial memiliki banyak nilai-nilai budaya yang patut dipertahankan diantaranya nilai solidaritas, gotong royong, senasib dan sepenanggungan dalam merintis kehidupan baru di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfira, Devita. 2013. "Strategi Adaptasi Transmigrasi Jawa di Sungai Beremes: Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup. *Jurnal Sosiologi* Volume I no.1
- Faisal, 2004. *Adaptasi Migran Bugis Terhadap Masyarakat Mandar di Kabupaten Mamuju*. Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Tenggara. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fajrina, Adlia. 2016. Adaptasi Masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun. *Jurnal JOM FISIP*. Vol.3 No.1 Pebruari 2016.
- Haryono, Tri Joko.S, 2007. Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi. Surabaya : *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 20 no.2
- Irfan M, 2007. *Jaringan Sosial dan Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Kalangan Pedagang Kaki Lima Minangkabau, Pasar Kebon Kembang, Bogor)*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

- Moeloeng, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lampe Mungsi. 1989, *Strategi Adaptif Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya*. (Tesis) Rejksuniversiteit te Leiden Nederland.
- Putra, Ahimsa. 1988. *Minawang Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safitri, Yessi Marga dan Wahyuni Ekawati Sri. 2013. "Jaringan Sosial dan Strategi Adaptasi Tenaga Kerja Migran Asal Lampung Di Desa Jayamukti Kecamatan Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan* Volume 1 Nomor 1 April 2013. Hlm 64-77.
- Safrida, 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia*. (disertasi). Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian.
- Sofia Vila Safitri, 2018. *Migrasi Suku Flores Di Kota Jambi 1921-2013*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
- Todaro, M.P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.